



Realitas sosial mata pencaharian masyarakat kampung baru sebagai pengemis

Karomatul Nurul Fatimah, I Dewa Putu Eskasasnanda*, Siti Malikhah Towaf, Sukamto

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: dewa.putu.eskasasnanda.fis@um.ac.id

Paper received: 15-06-2022; revised: 30-06-2022; accepted: 15-07-2022

Abstract

The existence of beggars is one of the social phenomena that concern for the life of Indonesian society. Nevertheless, in reality, it is often heard there are some areas that are known many of its citizens survive as beggars. The area is often referred to as a village of beggars. One of the beggar villages in the province of East Java is Kampung Baru Sidowayah Village Beji District of Pasuruan. The purpose of this study is to describe the social reality of the history of Kampung Baru's existence, the characteristics of the people who work as beggars, the reasons why many Kampung Baru people make beggars the main livelihoods, and what are the effects of begging for the life of the community. This research is done by qualitative method by using social construction approach. The result of the research shows that the reason of Kampung Baru's residents to be beggars is because of the history of Kampung Baru, which is a region for homeless relocation, lack of access to water and the inability of people to buy agricultural land or plantations, and low education and skills are the reasons why people continue to work as beggars. Being a beggar is better than unemployment because it can generate attractive income. Attributed to the social construction theory, Kampung Baru people continue to survive as beggars also due to the absence of social sanctions from the surrounding community. Being a beggar is a natural activity so it is passed on to the child and his descendants. It is further known that working with beggars turns out to have a devastating effect on people's lives. As a result of begging the citizens tend to have a lazy nature, like things that are practical, and do not have good social ties. Due to the begging activities carried out almost daily through the night, the majority of New Kampung residents are not much at home and interact with neighbors. This then leads to an individualistic attitude in society.

Keywords: social reality; livelihoods; beggars

Abstrak

Keberadaan pengemis adalah salah satu fenomena sosial yang memprihatinkan bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Meskipun demikian pada realitanya sering terdengar ada beberapa wilayah yang diketahui banyak warganya bertahan hidup sebagai pengemis. Wilayah tersebut sering disebut sebagai kampung pengemis. Salah satu kampung pengemis di provinsi Jawa Timur adalah Kampung Baru Desa Sidowayah Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan realitas sosial bagaimana sejarah keberadaan Kampung Baru, karakteristik masyarakat yang bekerja sebagai pengemis, alasan banyaknya masyarakat Kampung Baru menjadikan pengemis sebagai mata pencaharian utama, dan apa dampak pengemis bagi kehidupan masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan konstruksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan warga Kampung Baru menjadi pengemis karena akibat sejarah Kampung Baru yang memang merupakan wilayah untuk relokasi tunawisma, minimnya akses air dan ketidakmampuan warga untuk membeli lahan pertanian atau perkebunan, serta pendidikan dan keterampilan yang rendah menjadi sebab masyarakat tetap bekerja sebagai pengemis. Menjadi pengemis dirasa lebih baik daripada menganggur karena dapat menghasilkan pendapatan yang menarik. Dikaitkan dengan teori konstruksi sosial ternyata masyarakat Kampung Baru tetap bertahan menjadi pengemis juga akibat tidak adanya sanksi sosial dari masyarakat sekitar. Menjadi pengemis adalah kegiatan yang wajar sehingga kemudian diwariskan kepada anak dan keturunannya. Lebih lanjut diketahui bahwa bekerja menjadi pengemis ternyata memiliki dampak buruk bagi kehidupan masyarakat. Akibat mengemis para warga cenderung memiliki sifat malas, menyukai hal-hal yang bersifat praktis, dan tidak memiliki ikatan sosial yang baik. Akibat kegiatan mengemis yang dilakukan hampir setiap hari hingga malam,

mayoritas penduduk Kampung Baru tidak banyak berada di rumah dan berinteraksi dengan tetangga. Hal ini kemudian menimbulkan sikap individualistis dalam masyarakat.

Kata kunci: realitas sosial; mata pencaharian; pengemis

1. Pendahuluan

Salah satu fenomena yang sering dijumpai di masyarakat adalah pengemis. Dia merupakan orang yang memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara meminta belas kasih di tempat umum atau ke rumah warga dengan mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Sedangkan mengemis disebut untuk kegiatan, pekerjaan, dan perilaku meminta yang dilakukan oleh pengemis (Sari, 2015). Adapun hal-hal yang sering diminta oleh para pengemis adalah berupa uang, bahan makanan pokok, dan pakaian.

Keberadaan pengemis di Indonesia dengan mudah dapat dijumpai. Mulai dari pusat-pusat keramaian di kota-kota besar, wilayah perumahan, hingga wilayah pemukiman daerah pedesaan. Keberadaan pengemis sering kali meresahkan masyarakat, karena banyak diantaranya menggunakan cara-cara yang tidak baik untuk mendapatkan belas kasihan. Misalnya berpura-pura cacat, membawa, menggendong, atau melibatkan anak kecil untuk mengemis.

Masyarakat menganggap praktik mengemis bertentangan dengan nilai dan norma kehidupan karena berlawanan dengan nilai sukses melalui kerja keras. Hal ini menyebabkan mengemis dianggap sebagai bentuk penyimpangan dan menjadi penyakit sosial. Yuniarti (2013) mengatakan bahwa “pengemis bukan lagi fenomena sosial dari orang yang terbatas kemampuan akan tetapi sudah menjadi opsi mata pencaharian bagi sebagian orang, sehingga mengemis seolah menjadi pekerjaan yang tidak tabu lagi”. Jika praktik mengemis sudah dijadikan sebagai suatu mata pencaharian, maka faktor kemiskinan bukan lagi sebagai alasan utama.

Terdapat wilayah yang diketahui banyak terdapat warganya hidup sebagai pengemis. Wilayah tersebut dikenal dengan sebutan kampung pengemis. Salah satu kampung pengemis yang ada di Jawa Timur adalah Kampung Baru. Kampung ini terletak di Desa Sidowayah Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan. Mengemis bagi masyarakat Kampung Baru tidak hanya dijadikan sebagai mata pencaharian belaka, akan tetapi sudah mengakar dan menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh mayoritas penduduknya

Pemerintah dalam hal ini tidak tinggal diam dalam mengupayakan peningkatan perekonomian masyarakat Kampung Baru. Banyak usaha/upaya yang dilakukan oleh pemerintah salah satunya adalah pemberdayaan masyarakat. Namun, pemberdayaan tersebut tidak dihiraukan oleh masyarakat Kampung Baru. Sehingga pemberdayaan masyarakat tersebut cenderung gagal. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan mengemis yang dilakukan oleh masyarakat tersebut dipengaruhi oleh konstruksi sosial.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realitas sosial bagaimana sejarah keberadaan Kampung Baru, karakteristik masyarakat yang bekerja sebagai pengemis, alasan banyaknya masyarakat Kampung Baru menjadikan pengemis sebagai mata pencaharian utama, dan apa dampak mengemis bagi kehidupan masyarakat Kampung Baru.

Kajian tentang konstruksi sosial tidak lepas dari peran Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Berger dan Luckman berusaha untuk mengembalikan hakikat dan peranan sosiologi pengetahuan dalam kerangka mengembangkan teori sosiologi dapat dikemukakan salah satunya adalah mendefinisikan pengertian 'kenyataan' dan 'pengetahuan' dalam hal ini teori sosiologi harus mampu memberikan pemahaman bahwa kehidupan masyarakat itu dikonstruks secara terus menerus.

Menurut Berger dan Luckman (2013), realitas sosial pada dasarnya dalam kehidupan bermasyarakat tidak dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran individu baik di dalam maupun di luar realita. Makna ketika realitas sosial dikonstruksi dan diberi makna secara subjektif oleh individu lain, maka memantapkan realitas tersebut dapat secara objektif. Menurut Berger dalam Rahmatillah (2015), kenyataan sosial merupakan suatu buatan masyarakat dalam perjalanan sejarahnya dari masa silam menuju masa depan. Salah satu realitas sosial terkait dengan praktik mengemis adalah bahwa sebenarnya seorang pengemis bukan karena keterpaksaan atau himpitan ekonomi namun hanya sebagai rutinitas harian.

Aktivitas mengemis yang dilakukan secara berulang kali akan menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa proses pembiasaan (*habitualisasi*) kegiatan manusia pada hakikatnya mengalami pengulangan. Dimana setiap tindakan yang diulangi terus menerus pada akhirnya akan menjadi pola yang kemudian bisa direproduksi kembali. Dapat diartikan bahwa tindakan yang bersangkutan bisa dilakukan kembali di masa mendatang dengan cara yang sama dan dengan upaya yang sama ekonomisnya.

Menurut Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2007 Bab I Pasal I pengemis didefinisikan sebagai orang pencari penghasilan dengan meminta belas kasih di tempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mendapatkan belas kasihan orang lain. Soel (2015) dan Sari (2015) juga mendefinisikan pengemis sebagai individu atau kelompok yang mendapatkan penghasilan dengan cara meminta belas kasih di jalan umum, tempat umum, ataupun ke rumah-rumah dengan alasan tertentu untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Sedangkan mengemis adalah sebutan untuk pekerjaan atau kegiatan atau perilaku meminta-minta yang dilakukan pengemis. Sejalan dengan pendapat di atas, Sarker et al. (2016) menyatakan, "*asking for alms or charity given out of sympathy to the poor and it is a street level resource for the poor and powerless and the solicits alms receivers to sustainable livelihood are called beggars*".

Menurut Dimas (2013) sebutan kata pengemis pada mulanya digunakan untuk orang-orang yang mengharapkan berkah dari raja. Berkah tersebut merupakan sedekah yang dikeluarkan oleh raja untuk rakyatnya berupa uang dan sembako. Pemberian sedekah itu dilakukan setiap hari Kamis atau dalam Bahasa Jawa disebut dengan *Kemis*. Sehingga para pengharap berkah tersebut disebut dengan sebutan pengemis, yakni pengharap berkah (rizki) di hari Kamis. Kemudian kata tersebut diserap kedalam Bahasa Indonesia dengan kata dasar 'emis' dan ditambah awalan 'peng' menjadi pengemis, yang artinya orang yang meminta-minta.

Persamaan nasib, mata pencaharian serta suatu kondisi sosial dan ekonomi masyarakat yang tinggal dalam suatu lingkungan yang sama memunculkan sebuah istilah baru dalam penyebutan lingkungan tersebut. Banyaknya penduduk yang memiliki pekerjaan yang sama dalam satu lingkungan yakni menjadi pengemis menyebabkan lingkungan tersebut dinamakan kampung pengemis. Menurut Khan (2013), kampung pengemis adalah kampung di mana sebagian besar penduduknya memiliki karakteristik demografi yang rendah, tingkat angka

melek huruf rendah dan bekerja sebagai pengemis. Pengemis yang ada di kampung pengemis akan mengikuti kegiatan leluhurnya yakni mengemis untuk keberlangsungan kehidupan mereka walaupun rasio pendapatan dan ketergantungan mereka sangat rendah. Mereka juga memiliki peluang yang rendah untuk mengakses pendidikan. Meskipun begitu mereka memiliki radio yang ditemukan di rumah mereka yang digunakan untuk hiburan.

2. Metode

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kualitatif. Pendekatan konstruksi digunakan dalam penelitian ini. Kajian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman makna yang dikonstruksi oleh individu dan menjadi fenomena ditinjau dari tingkah laku, gejala yang timbul, kejadian, dan atau interaksi bagi individu dalam kondisi dan situasi tertentu dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat tertentu (Fatchan, 2013). Lokasi penelitian berada di Kampung Baru Desa Sidowayah Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci dan pendukung. Sumber data berupa data primer dan sumber data sekunder. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis data dengan model interaktif yakni model Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, penyajian data dan reduksi data, kemudian penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan dengan uji kredibilitas menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Tahap awal dalam penelitian ini adalah melakukan observasi dan wawancara umum, serta menentukan fokus dan informan penelitian. Dilanjutkan dengan tahap kedua yakni pengumpulan dan analisis data. Dan tahap akhir adalah pembahasan dan penulisan laporan akhir.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sejarah Kampung Baru

Pada mulanya Kampung Baru merupakan lahan kosong bekas rel kereta api pada zaman Belanda. Rel tersebut dulunya dimanfaatkan untuk jalur kereta lori, yakni kereta pengangkut tebu. Seiring berjalannya waktu, jalur tersebut tidak digunakan lagi. Pada tahun 1990-an Dinas Sosial Kabupaten Pasuruan membutuhkan lahan untuk tempat penampungan para tunawisma. Lahan kosong sekitar rel lori tersebut kemudian dimanfaatkan oleh dinas sosial untuk membangun rumah singgah sementara bagi para tunawisma.

Pada mulanya para penduduk tunawisma ditampung sementara di belakang Puskesmas Bangil. Penampungan tersebut bernama Dharma Bhakti, yang letaknya berdekatan dengan rumah tahanan Bangil. Ketika akan diberlakukan perluasan rumah tahanan, penampungan Dharma Bhakti terpaksa harus dipindah. Para warga Dharma Bhakti dipindah ke Desa Sidowayah tepatnya berada di lahan kosong bekas jalur kereta lori.

Kemudian dinas sosial membangun rumah singgah berupa *kelentengan* di lahan kosong tersebut. *Klentengan* merupakan sebuah bangunan perumahan dengan desain pembangunannya terdiri dari separuh batu bata dan separuhnya lagi anyaman bambu. Pembangunan rumah tersebut diperuntukkan bagi penduduk eks penampungan Dharma Bhakti. Saat pembangunan sudah selesai dilakukan, penduduk eks penampungan Dharma Bhakti mulai pindah ke rumah yang sudah disediakan.

Seiring bertambahnya tahun, perumahan yang ada di lahan bekas jalur kereta lori tersebut semakin berkembang hingga membentuk sebuah perkampungan. Penduduk yang tinggal tidak hanya para eks penampungan Dharma Bhakti saja, namun banyak juga para pendatang. Banyaknya pendatang yang tertarik tinggal di daerah tersebut dikarenakan penduduk bebas dari pungutan pajak. Hal ini disebabkan tanah yang mereka tempati bukanlah tanah milik mereka, melainkan milik PJKA.

Bertambahnya penduduk yang didominasi oleh para pendatang menyebabkan daerah tersebut padat penduduk. Oleh karena itu daerah tersebut dinamakan Kampung Baru. Sebuah perkampungan di mana para penduduknya baru alias bukan asli warga Desa Sidowayah. Tidak ada yang tahu kapan persisnya penamaan Kampung Baru ini. Penduduk hanya mengetahui bahwa saat mereka pindah, daerah tersebut sudah dinamakan Kampung Baru.

3.2. Karakteristik Masyarakat yang Bekerja sebagai Pengemis

Pengemis yang ada di Kampung Baru memiliki beberapa karakteristik. *Pertama*, berdasarkan jenis kelaminnya mayoritas para pengemis tersebut adalah perempuan. Hal ini dikarenakan pengemis perempuan dirasa lebih mampu untuk menarik perhatian para dermawan daripada pengemis laki-laki. Hasil temuan ini sesuai dengan pendapat dari Juliardi dan Yatim (2016), bahwa pengemis perempuan dianggap lebih mampu menimbulkan rasa iba dan belas kasihan dari masyarakat jika dibandingkan dengan pengemis laki-laki.

Kedua, para pengemis tersebut sudah berkeluarga. Hanya saja kurangnya penghasilan dalam keluarga membuat mereka memutuskan untuk mengemis. Menurut Iqbal (2008), untuk menambah pemasukan keluarga, maka banyak istri dan anak-anak bekerja sebagai pengemis, sementara kepala keluarga dan orang tua tinggal di rumah.

Ketiga, pengemis yang ada di Kampung Baru memiliki usia antara 18-54 tahun. Menurut BPS (2018), rentang usia tersebut termasuk golongan usia produktif. Di mana usia produktif merupakan usia antara 15 tahun s.d 64 tahun. Sedangkan dalam penelitian Defandiari (2017) ditemukan juga bahwa 90% usia para pengemis tergolong usia produktif. Menurut Zunita (2015) pada usia tergolong produktif, individu sudah mengetahui larangan dari kegiatan mengemis serta sanksi sosial yang akan didapatkannya. Sehingga individu tersebutlah yang membuat keputusan untuk tetap mengemis atau berhenti, karena pada usia tersebut individu sudah dapat menempatkan dirinya ditengah masyarakat yang luas. Walaupun begitu, sebagian besar masyarakat Kampung Baru tetap memilih mengemis sebagai pekerjaan mereka.

Kemudian karakteristik *keempat* adalah berdasarkan daerah operasinya, para pengemis Kampung Baru beroperasi di Pandaan, Bangil, dan Sidoarjo. Mereka beroperasi secara individu. Hal ini dikarenakan hasil dari mengemis mutlak menjadi milik individu yang bekerja dan tidak dibagi rata dengan rekan yang lain. Sebagaimana pendapat dari Ahmad (2010) yang mengatakan bahwa, "pengemis yang beroperasi secara individu saat keberangkatan maupun penentuan daerah operasi memiliki kelebihan berupa kebebasan menentukan daerah operasi dan hasil yang diperoleh untuk dirinya sendiri".

Karakteristik terakhir adalah penampilan. Saat mengemis, para pengemis Kampung Baru menggunakan pakaian lusuh dan kumal. Hal itu ditunjang dengan wajah yang memelas serta menengadahkan tangan. Dimas (2013) mengatakan bahwa alasan para pengemis menggunakan wajah memelas adalah untuk mendapat penilaian seseorang bahwa sedang

mengalami kesusahan. Penampilan para pengemis yang demikian adalah strategi untuk menarik rasa iba. Sehingga masyarakat akan sukarela mengeluarkan sebagian dari hartanya untuk para pengemis tersebut. Menurut Ahmad (2010), ada lima strategi utama yang dijadikan sebagai trik dalam meminta-minta, yaitu berpakaian compang-camping, menggendong anak, memakai seragam koko untuk menarik sumbangan, membawa kotak amal dan memiliki cacat fisik.

3.3. Alasan Masyarakat Menjadikan Pengemis sebagai Mata Pencaharian Utama

Lingkungan merupakan faktor utama masyarakat Kampung Baru bekerja sebagai pengemis. Semula Kampung Baru merupakan daerah penampungan tunawisma, akan tetapi para tunawisma tersebut tidak bisa melakukan kegiatan produktif. Hal itu dikarenakan ketiadaan akses air, pertanian, dan perkebunan. Utami et al. (2016) mengatakan bahwa “faktor lingkungan dan kondisi geografis yang tidak memungkinkan untuk membuka lahan pertanian dan perkebunan menyebabkan masyarakat yang mendiami lingkungan tersebut memiliki penghasilan yang rendah”. Sehingga mereka harus mencari pekerjaan alternatif di luar lingkungannya. Adapun pekerjaan yang mereka pilih adalah pekerjaan yang tidak membutuhkan modal besar, yakni bekerja sebagai pengemis. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sridiyatmiko (2013), “pelaku kegiatan *ngemis* sudah pasti mereka tidak memiliki aksesibilitas dan kepemilikan modal usaha di daerahnya dan mengakibatkan mereka kehilangan masa depan jika harus tetap bertahan di desa”.

Mengemis dijadikan sebagai pekerjaan alternatif karena latar belakang pendidikan masyarakat Kampung Baru yang rendah, yaitu hanya sampai pada tingkat sekolah dasar. Hal ini sebagaimana hasil penelitian Amin, dkk (2017) yang mengungkapkan bahwa 88,7% tingkat pendidikan pengemis sebagian besar adalah lulusan SD. Adapun pendidikan yang rendah tersebut, mengakibatkan masyarakat Kampung Baru memiliki keterampilan yang rendah pula. Padahal keterampilan merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh masyarakat untuk bisa bersaing di dunia kerja. Holisoh dan Imron (2013) mengatakan, “masyarakat miskin mempunyai pendidikan rendah pada umumnya memasuki sektor informal untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sektor informal tersebut berupa profesi baru yakni sebagai pengemis.” Oleh sebab itu, masyarakat Kampung Baru memilih bekerja sebagai pengemis untuk mendapatkan penghasilan dan bertahan hidup.

3.4. Konstruksi Sosial Mata Pencaharian Masyarakat sebagai Pengemis

Menurut Setiawati dan Harmanto (2016), praktik mengemis tidak luput dari konstruksi sosial yang dibentuk oleh masyarakat. Dengan teori konstruksi sosial masyarakat Kampung Baru memiliki alasan untuk tetap bertahan dengan mata pencahariannya sebagai pengemis. Alasan yang pertama adalah mengemis lebih baik daripada menganggur. Menurut Dimas (2013), alasan ini sering diucapkan oleh para pengemis. Karena saat ini mencari pekerjaan sangat sulit, sehingga daripada menganggur lebih baik mengemis. Supraptiningsih (2016) mengatakan bahwa, “pengangguran di Indonesia masih tergolong cukup tinggi karena rendahnya sumber daya manusia dan minimnya ketersediaan lapangan kerja. Sehingga banyak dari masyarakat memutuskan mengemis untuk bisa mencukupi kebutuhannya”.

Alasan kedua adalah pendapatan yang menjanjikan, di mana pendapatan harian pengemis Kampung Baru adalah Rp 125.000,- hingga Rp 175.000,-. Pendapatan yang tergolong

besar tersebut membuat mereka tetap bertahan untuk mengemis. Menurut Mukti (2016), faktor paling mendasari seseorang bertahan sebagai pengemis adalah uang yang dihasilkan banyak. Karena dengan tenaga yang tidak begitu besar, mereka dapat meraup uang yang lumayan banyak jumlahnya.

Alasan selanjutnya adalah tidak adanya sanksi sosial dari masyarakat sekitar. Sehingga mayoritas pengemis yang ada di Kampung Baru tetap bertahan bekerja sebagai pengemis. Hal ini sebagaimana pendapat Nuraeni (2015) sebagai berikut.

Jika menjadi pengemis sudah dianggap sebagai pekerjaan yang bisa diandalkan, menghasilkan uang tanpa harus mengeluarkan modal materi, menghilangkan rasa malu, menganggap sebagai pekerjaan yang menjanjikan, maka dengan sendirinya menjadi pengemis yang tadinya dianggap hina dan memalukan kini berubah menjadi pilihan hidup yang akan memberi mereka kebahagiaan, dan lingkungan sekitar juga bisa beradaptasi dengan aktivitas mereka.

Mengemis telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Kampung Baru. Mengemis sudah menjadi tindakan mekanis yang harus dilakukan oleh mayoritas penduduknya dan menjadi suatu kebiasaan. Menurut Fatchan (2013) proses ini merupakan proses pembiasaan atau habitualisasi, di mana tindakan rasional yang bertujuan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Pada kenyataannya masyarakat Kampung Baru secara sadar bekerja sebagai pengemis dengan tujuan untuk mendapatkan uang. Hanya saja tujuan tersebut telah bergeser menjadi kebiasaan, sehingga mengemis menjadi bagian dalam kehidupannya.

Kebiasaan mengemis tersebut diwariskan kepada anak cucunya dengan cara sosialisasi. Sosialisasi tersebut dilakukan dengan cara mengajak dan bercerita tentang pengalaman bekerja sebagai pengemis kepada orang lain. Musa (2005) mengatakan bahwa, "proses sosialisasi dilakukan dengan dua jalur, yakni jalur primer dan sekunder". Jalur primer merupakan sosialisasi yang berlangsung dalam keluarga, di sini para pengemis mengajak anak dan cucunya secara langsung turun ke jalan untuk mengemis. Sedangkan jalur sekunder merupakan sosialisasi yang berlangsung dalam lingkungan, di sini para pengemis menceritakan pengalamannya dengan cara persuasif kepada orang lain, agar orang tersebut bisa mengikuti jejaknya.

3.5. Dampak Mengemis

Menjalani kehidupan sebagai pengemis ternyata memiliki dampak buruk. Dampak buruk pertama adalah memiliki sifat malas. Kebiasaan untuk mengemis dan meminta-minta bantuan kepada orang lain menyebabkan para pengemis memiliki sifat malas. Hal ini berdasarkan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa banyak dari pengemis Kampung Baru tidak mau bekerja keras untuk mendapatkan penghasilan. Menurut Anggriana dan Dewi (2016), sifat malas tersebut murni berasal dari individu masing-masing, dimana sifat malas mendominasi dalam pribadinya, sehingga hanya mampu berpikir secara sederhana agar terhindar dari sikap berusaha dan mengambil jalan mudah berupa mengemis untuk menghasilkan uang.

Dampak buruk kedua adalah pengemis Kampung Baru menyukai hal-hal yang bersifat praktis. Mirna (2015) mengatakan, "kehidupan yang serba praktis adalah kehidupan di mana hampir semua orang bisa melakukan apapun dengan cara cepat dan instan". Hal ini sebagaimana temuan penelitian, ditemukan bahwa mayoritas pengemis Kampung Baru

memilih untuk membeli makanan dari pada memasaknya sendiri dan membeli air dari pada mengantri.

Selain itu, dampak buruk yang ketiga adalah para pengemis cenderung menggunakan penghasilan yang didapat untuk bersenang-senang. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan mereka tidak lepas dari pemborosan. Buhari (2015) mengatakan, “pemborosan merupakan suatu tindakan menghambur-hamburkan harta untuk kepentingan yang tidak bermanfaat”. Disini dapat dikatakan bahwa, hasil mengemis yang didapatkan oleh masyarakat Kampung Baru dengan cara mudah akan habis dengan mudah pula.

Kegiatan mengemis yang dilakukan hampir setiap hari oleh mayoritas penduduk di Kampung Baru membuat mereka sering tidak ada di rumah. Hal itulah yang menyebabkan minim terjadinya interaksi antar warga. Sehingga timbul sikap individualisme dalam masyarakat Kampung Baru. Wuryandani (2010) mengatakan, “munculnya sikap individualisme menimbulkan ketidakpedulian antar perilaku sesama warga.” Oleh karena itu banyak diantara penduduk Kampung Baru kurang peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

4. Simpulan

Pengemis yang ada di Kampung Baru memiliki beberapa karakteristik yakni: 1) berjenis kelamin perempuan, 2) berkeluarga, 3) berusia produktif, 4) beroperasi di Pandaan, Bangil dan Sidoarjo secara individual, dan 5) menggunakan pakaian lusuh serta kumal. Saat bekerja, penampilan mereka ditunjang dengan wajah memelas dan menengadahkan tangan untuk menarik rasa iba masyarakat.

Faktor utama masyarakat Kampung Baru bekerja sebagai pengemis tidak terlepas dari sejarah yang melatar belakangi adanya Kampung Baru. Selain itu, faktor lingkungan juga berpengaruh dalam mendorong masyarakat untuk bekerja sebagai pengemis. Ketiadaan akses air, pertanian dan perkebunan menjadi sebab masyarakat tidak produktif. Sehingga mengemis menjadi pekerjaan alternatif yang harus mereka pilih. Hal ini dikarenakan masyarakat Kampung Baru memiliki latar belakang pendidikan dan keterampilan yang rendah.

Terkait dengan teori konstruksi sosial, masyarakat Kampung Baru memiliki alasan untuk tetap bertahan menjadi pengemis. Alasan pertama adalah lebih baik mengemis dari pada menganggur, kemudian pendapatan yang menjanjikan, dan terakhir tidak adanya sanksi sosial dari masyarakat sekitar. Kegiatan mengemis yang dilakukan oleh mayoritas penduduk Kampung Baru menjadi kebiasaan, dan diwariskan kepada anak cucunya.

Bekerja sebagai pengemis memiliki dampak yaitu: 1) memiliki sifat malas, 2) menyukai hal-hal yang bersifat praktis, dan 3) menggunakan penghasilan yang di dapat dengan bersenang-senang. Kegiatan mengemis yang dilakukan hampir setiap hari oleh mayoritas penduduk Kampung Baru membuat mereka sering tidak ada di rumah, sehingga minim terjadi interaksi antar warga. Hal itulah yang menimbulkan sikap individualisme dalam masyarakat Kampung Baru.

Daftar Rujukan

- Ahmad, M. (2010). Strategi Kelangsungan Hidup Gelandangan-Pengemis (Gepeng). *Jurnal Penelitian*, 7(2), 1-16.
- Amin, C., Priyono, U., Hidayah, N., & Syahputra, B. M. (2017). Analisis Karakteristik dan Mobilitas Pengemis di Kota Salatiga. *Flurecol Proceeding*.

- Anggriana, T. M., & Dewi, N. K. (2016). Identifikasi Permasalahan Gelandangan dan Pengemis di UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1).
- Berger, P. L. (1990). *Tafsir sosial atas kenyataan: Risalah tentang sosiologi pengetahuan*.
- BPS. (2018). *Istilah Statistik Usia Produktif 2018*. <https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah%5B-katacarian%5D=usia&yt0=Tampilkan>
- Kepolisian Negara Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2007 tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis*. <http://ditlantassumut.polri.go.id/main/show-attachment/53>
- Buhari, A. T. (2015). Pengemis dalam tinjauan ekonomi Islam. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 6(1), 260-300.
- Defandari, W. R. (2022). *Potret pengemis di Kota Malang (studi kasus: Pelaksanaan Peraturan Daerah Nomor 9 tahun 2013)*. SKRIPSI Mahasiswa UM.
- Dimas, D. (2013). *Pengemis Undercover*. Jakarta: Penerbit Titik Media.
- Fatchan, A. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif 10 Langkah Penelitian Kualitatif Pendekatan Konstruksi dan Fenomenologi*. Malang: Penerbit UM Press.
- Holisoh, L. H. (2013). Dramaturgi Pengemis Lanjut Usia di Surabaya. *Paradigma*, 1(3).
- Iqbali, S. (2008). Studi Kasus Gelandangan-Pengemis (Gepeng) di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem. *Piramida*.
- Khan, J. H., & Menka, S. (2013). Beggars in rural areas: A socio-economic analysis. *Journal of Humanities and Social Science*, 14(6), 122-129.
- Mirna, D. (2015). *Realitas Kehidupan Modern*. https://www.kompasiana.com/darmina/realita-kehidupan-modern_54f5d43fa33311444f8b4699
- Mukti, P. R. (2013). *Strategi Pengemis Dalam Hidup Bermasyarakat di Kota Surabaya* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Musa, A. (2005). *Agama dan Nasionalisme: Konstruksi Kiai terhadap Nasionalisme Pasca Orde Baru* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Nuraeni, H. G. (2015). Komodifikasi keagamaan di kalangan pengemis di Kampung Pengemis Kota Bandung. *Jurnal Dakwah*, 16(2), 257-89.
- Rahmatillah, R. (2015). *Konstruksi Sosial Praktek Mengemis Masyarakat Desa Kelampayan, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Sari, A. D. (2015). *Pelembagaan Perilaku Mengemis di "Kampung Pengemis" Studi Deskriptif Pengemis di Desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Sarker, S. (2016). Socio-Economic Status of Child Beggars in Sylhet City, Bangladesh. *International Journal of Information Research and Review*, 3(8), 2695-2700.
- Setiawati, E. (2016). Konstruksi Sosial Praktik Mengemis Oleh Masyarakat Sekitar Makam Sunan Giri Kabupaten Gresik. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 4(3).
- Soel, D. A. (2014). Persepsi Pengemis Dalam Prespektif Pelaku dan Pemerintah Kota Samarinda. *Jurnal Universitas Mulawarman*.
- Sridiyatmiko, P. S. U. G. (2013). Keberadaan Komunitas Pengemis di Kota Yogyakarta: Kajian Sejarah Sosial Perkotaan Mengenai Budaya Kemiskinan Karena Proses Reproduksi Sosial. *Historic Jurnal Penelitian dan Pemikiran Sejarah*.
- Supraptiningsih, U. (2016). Karakteristik Pengemis Perempuan Di Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 13(2), 357-382.
- Utami, T., Sriwanto, S., & Suwarsito, S. (2017). Tipikal Pengemis di Sepanjang Jalan Kebun Krumpit Desa Pageralang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. *Geo Edukasi*, 5(1).
- Wuryandani, W., & Pd, M. (2010). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran untuk menanamkan nasionalisme di sekolah dasar. In *Proceeding seminar nasional lembaga penelitian UNY* (pp. 1-10).
- Yatim, Y., & Juliardi, B. (2016). Studi Gender: Jaringan Sosial Pengemis Anak Perempuan Di Kota Bukittinggi. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 6(2), 201-214.

Yuniarti, L., & Affandi, M. (2013). *Perilaku pengemis di Alun-alun Kota Probolinggo*.

Zunita, P. R. (2015). *Fenomena Pengemis Anak Studi Kualitatif Proses Sosialisasi Serta Eksploitasi Ekonomi pada Pengemis Anak di Makam Sunan Giri Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).